

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa tuturan atau ujaran. Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki peran penting di dalam konsep suatu tuturan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur. Pada umumnya bahasa digunakan sebagai suatu alat untuk menyampaikan ide atau gagasan dari seseorang dengan suatu maksud tertentu. Mitra tutur yang tergabung dalam suatu peristiwa tutur harus dapat memahami makna atau arti dari tuturan yang dituturkan tersebut sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan melalui tuturannya. Dalam bertutur, seseorang seringkali menggunakan bahasa atau kata-kata yang mengharuskan mitra tutur untuk lebih kritis dalam menafsirkan apa maksud sebenarnya dari tuturan tersebut. Alfia dkk (2014:2) berpendapat bahwa dalam berbahasa, terkadang seseorang tidak menyatakannya secara langsung, tetapi melalui maksud yang tersembunyi dibalik tuturannya. Dalam hal ini berarti seseorang yang terlibat dalam peristiwa tutur tidak hanya mengandalkan kata-kata yang menyusun tuturan saja, namun juga harus memperhatikan fenomena yang ada diluar bahasa. Hal ini berkaitan dengan ilmu kajian bahasa yang bisa disebut dengan pragmatik.

Pragmatik merupakan salah satu cabang dari linguistik atau ilmu yang mengkaji bahasa. Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa (Hartiningrum dan Sulistyono, 2017:98). Artinya pragmatik berkaitan dengan gagasan yang diungkapkan penutur melalui bahasa yang digunakannya dengan tujuan agar mitra tuturnya dapat mengetahui

maksud yang disampaikan melalui tuturannya. Berbeda dengan cabang kebahasaan yang lain, pragmatik melihat suatu fenomena dari suatu konteks. Konteks dalam pragmatik merupakan segala sesuatu yang menjadi latar belakang terjadinya suatu tuturan. Keterikatan antara konteks dalam pragmatik menimbulkan mitra tutur mencermati makna tuturan dengan daya pemikiran yang baik sesuai dengan sudut pandangnya sebagai mitra tutur.

Nadar (2009:6-7) menyebutkan bahwa konteks adalah hal-hal yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan. Senada dengan pendapat tersebut, Cummings (2007:5) menyebutkan bahwa gagasan tentang konteks berada di luar pengejawantahannya yang jelas seperti latar fisik tempat dihasilkannya suatu ujaran yang mencakup faktor-faktor linguistik, sosial, dan epistemis. Maksudnya adalah latar fisik merupakan tempat terjadinya peristiwa tutur, faktor linguistik berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam bertutur, sedangkan faktor sosial berkaitan dengan status sosial, tingkat pendidikan, usia, dan jenis kelamin, serta faktor epistemis yaitu pengetahuan yang dimiliki oleh para partisipan dalam peristiwa tutur.

Peristiwa tutur yang menjadi bentuk komunikasi antarpartisipan hendaknya disampaikan dengan cara yang santun. Santun berbahasa menunjukkan bagaimana tingkah laku orang tersebut dalam memperlakukan orang lain, karena bahasa mencerminkan kepribadian seseorang. Ketika seorang penutur menuturkan tuturan yang kurang santun, maka bahasa yang didengar oleh mitra tutur juga kurang baik. Begitu juga dalam skala untung-rugi, apabila seorang penutur membuat kerugian pada mitra tuturnya dapat dinilai sebagai orang yang kurang santun. Dalam hal ini maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan.

Penyimpangan prinsip kesantunan sering terjadi di berbagai media massa, salah satunya pada film. Dalam pementasan sebuah film terdapat dialog percakapan atau tuturan antar tokoh pemainnya, sehingga bukan sesuatu yang mustahil ditemukan adanya penyimpangan prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan tersebut dapat dilihat dari setiap tuturan yang dituturkan oleh para pemain. Para pemain film tersebut tidak memperhatikan adanya aspek atau prinsip kesantunan ketika berkomunikasi dengan pemain lainnya, karena mereka berusaha menjalankan perannya dengan baik sesuai dengan skenario atau aturan untuk mencapai tujuan tertentu.

Ketika menonton film Warkop DKI *Reborn* “Jangkrik Boss” *Part 1* Karya Anggy Umbara, peneliti menemukan percakapan berikut.

- Konteks : Anak-anak sedang mencuri mangga dengan melempari mangga yang ada di atas pohon dengan menggunakan bola. Bola tersebut tersangkut di pohon mangga. Kemudian anak-anak tersebut menyuruh Dono untuk mengambil bola di atas pohon. Ketika itu Dono berpakaian Chips dan sedang membeli es buah.
- (1) Anak C : “Wah bolanya nyangkut, gimana dong?”
 Anak B : “Wah ada Chips.” (menunjuk ke arah Dono)
 Anak A : “Oh aku punya ide.” (menghampiri Dono bersama anak B)
 Anak B : “Om!”
 Anak A : “**Ambilin bolanya Om!**” (menarik tangan Dono)
 Dono : “Oh ya udah, ayo! Dimana? Ayo!”

Percakapan (1) di atas mengandung penyimpangan prinsip kesantunan yaitu pada maksim kebijaksanaan. Penyimpangan maksim kebijaksanaan terjadi apabila penutur memaksimalkan kerugian bagi orang lain atau meminimalkan keuntungan bagi orang lain. Penyimpangan tersebut juga ditandai dengan penggunaan kalimat perintah secara langsung. Penyimpangan pada percakapan di atas terdapat pada tuturan yang dituturkan oleh Anak A yaitu “*Ambilin bolanya Om!*”. Dalam hal ini, Anak A membuat kerugian pada Dono yaitu dengan memerintah Dono untuk mengambil bola

yang tersangkut di atas pohon. Tuturan tersebut menggunakan kalimat perintah secara langsung. Hal tersebut dinilai tidak santun, apalagi tuturan tersebut dituturkan oleh anak kecil kepada orang yang lebih tua. Tuturan tersebut dituturkan untuk menyatakan suatu hal.

Ketika menonton film tersebut, peneliti juga menemukan percakapan antara Sophie, Kasino dan Indro berikut ini.

- Konteks : Di ruangan Bos Chips, Sophie sedang menjelaskan perihal begal. Sophie adalah anggota Chips yang baru saja dikenalkan oleh Bos Chips kepada Dono, Kasino, dan Indro.
- (2) Sophie : “Ciri-ciri pelaku begal pada umumnya adalah naik motor boncengan dan membawa senjata tajam dalam tas.”
- Kasino : “**Boncengannya Ndro.**” (mencuri kesempatan melihat bagian pantat Sophie)
- Indro : “Paten punya ya.”
- Sophie : “Modus para pelakunya dengan memepet pengendara motor.” (terlihat bagian dadanya)
- Kasino : “**Pepet Ndro... pepet.**” (melihat bagian dada Sophie)
- Indro : “**Tampak kredit dari sini.**” (melihat bagian dada Sophie)

Pada percakapan (2) di atas, tuturan Kasino dan Indro dinilai tidak santun atau menyimpang dari maksim kedermawanan. Penyimpangan maksim kedermawanan ditandai dengan penutur selalu memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri atau meminimalkan kerugian bagi diri sendiri. Hal tersebut terdapat pada tuturan Kasino dan Indro. Tuturan Kasino “*Boncengannya Ndro*” dan “*Pepet Ndro... pepet*”, serta tuturan Indro yaitu “*Tampak kredit dari sini*” dinilai tidak santun. Dalam hal ini, Kasino dan Indro memaksimalkan keuntungan bagi diri mereka sendiri dengan melihat bagian tubuh Sophie. Mereka tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk melihat bagian pantat dan dada Sophie yang ketika itu sedang menjelaskan perihal begal. Tuturan Kasino dinilai tidak santun karena menyebut pantat Sophie sebagai suatu boncengan dan memerintah Indro untuk memepet bagian dada Sophie. Ketika itu,

Indro juga memaksimalkan keuntungan dengan melirik dan melihat secara jelas bagian tubuh Sophie. Tuturan Kasino dan Indro tersebut tidak santun karena dituturkan kepada seorang wanita yang baru saja dikenalnya sebagai anggota Chips. Tuturan Kasino dan Indro bertujuan untuk menciptakan efek humor agar penonton terhibur.

Penyimpangan prinsip kesantunan juga ditemukan oleh peneliti pada percakapan antara Kasino dan Mahasiswa A di bawah ini.

- Konteks : Kasino yang bekerja sebagai anggota kesatuan Chips menjumpai para pemuda yang sedang melakukan aksi unjuk rasa karena menolak adanya hari libur di hari Minggu. Kasino seorang diri mendekati salah seorang pemuda yang sedang melakukan aksi unjuk rasa tersebut.
- (3) Kasino : “Lagi pada ngapain rame-rame?”
 Mahasiswa A : “Lagi latihan parkur Om.”
 Kasino : “Ohh parkur. Iya ya ya. Kok kaya demo ya?”
 Mahasiswa A : “Lha... Udah tahu nanya Om!”
 Kasino : “**Lu tambal dulu ompong lu!** Baru ikutan demo. (dengan muka galak dan menunjuk-nunjuk gigi mahasiswa A) Stop stop stop stop. Tulung, gua mau naik. Tulung tulung. Elu semua pada demo apaan di mari, hah?! Kalian dari mana?”

Percakapan (3) tersebut merupakan penyimpangan prinsip kesantunan yaitu pada maksim pujian. Penyimpangan maksim pujian memiliki ciri-ciri bahwa penutur selalu memaksimalkan kecaman terhadap orang lain atau penutur selalu meminimalkan pujian terhadap orang lain. Penyimpangan tersebut juga ditandai dengan penggunaan kata-kata atau kalimat yang tidak sepatasnya diucapkan. Hal tersebut sesuai dengan tuturan Kasino kepada mitra tuturnya yaitu Mahasiswa A. Penyimpangan maksim pujian terjadi karena Kasino mengecam atau mencaci Mahasiswa A dengan tuturan “*Lu tambal dulu ompong lu*”. Tuturan tersebut menggunakan kata-kata yang tidak

sepantasnya diucapkan. Kata *tambal* biasanya digunakan untuk sesuatu yang rusak atau bocor misalnya *ban kendaraan*. Dalam hal ini, tuturan tersebut untuk menciptakan efek humor.

Dalam film Warkop DKI *Reborn* “Jangkrik Boss” *Part 1* Karya Anggy Umbara juga terdapat tuturan pada percakapan (4) berikut ini.

Konteks	: Ketika Kasino dikejar-kejar oleh sekumpulan orang, namun dia berhasil lolos.
(4) Laki-laki B	: “Eh awas awas!”
Dono	: “Lari Kas!”
Kasino	: “Waduh bau kuburan. (berkata ke laki-laki B sambil memutar-mutar kayu yang dipikul laki-laki B) Berani-beraninya lu ama anak Gombang! (berkata ke sekumpulan orang) Lu makan tuh kolor tongkat emas. Belum tau lu siapa gua? Kenalin nih Kasino. Aduhh buset muka gua juga diserang!”
Laki-laki B	: “Maaf yah.”
Kasino	: “Kantong menyan lu mencolot. Lu makan tuh, kantong menyan lu jadi monokotil!” (berkata kepada laki-laki B)
Sekumpulan Orang	: “Woyy berhenti! Kemana larinya ya? Ayo kita cari!”

Percakapan di atas termasuk ke dalam penyimpangan maksim kerendahan hati. Penyimpangan maksim kerendahan hati terjadi apabila penutur memaksimalkan pujian terhadap diri sendiri atau meminimalkan kecaman terhadap diri sendiri. Penyimpangan tersebut terdapat pada tuturan Kasino kepada mitra tuturnya yaitu Sekumpulan Orang “*Berani-beraninya lu ama anak Gombang! Belum tau lu siapa gua? Kenalin nih Kasino*”. Tuturan Kasino dinilai menyimpang dari maksim kerendahan hati karena dia berusaha memaksimalkan pujian terhadap diri sendiri. Kasino menganggap bahwa dirinya hebat yang berasal dari daerah Gombang. Ketika itu Kasino sedang dikejar-kejar oleh Sekumpulan Orang dan dirinya berhasil mengelabuhinya sehingga dia bisa lolos dari kejaran tersebut. Tuturan Kasino tersebut dituturkan untuk menciptakan efek humor agar penonton merasa terhibur.

Peneliti juga menemukan tuturan dalam percakapan antara Kasino dan Pengendara Mobil berikut ini.

- Konteks : Ketika Kasino sedang berjaga di dekat jalur busway, tiba-tiba ada seorang pengendara mobil yang melanggar aturan lalu lintas, kemudian Kasino memberhentikan pengendara tersebut dan menilangnya. Kasino berniat mengantarkan semua orang yang ada di dalam mobil, namun karena orang terlalu banyak sehingga Kasino mengurungkan niatnya.
- (5) Kasino : “Waduh kok makin banyak? Eh eh... makderodok! Ini mobil apa kantong doraemon ya? Isinya segambreng.”
- Pengendara Mobil : “Gimana pak? Jadi nganterin nggak?”
- Kasino : “**Nehi!** (dengan nada keras) **Lo kata gue odong odong apa? Nganterin orang segini banyak.** Sampe semua haji jadi tukang bubur juga kagak bakalan kelar! Assalamualaikum.” (meninggalkan semua penumpang mobil tersebut)
- Para Penumpang Mobil : “Woyyyy! Woyyyy! Woyyyy!” (memanggil-manggil Kasino yang sudah pergi)

Percakapan (5) di atas menimbulkan penyimpangan maksim permufakatan. Penyimpangan maksim permufakatan memiliki ciri-ciri bahwa penutur dan mitra tutur memaksimalkan ketidaksetujuan diantara mereka atau penutur serta mitra tutur meminimalkan persetujuan diantara mereka. Penyimpangan maksim permufakatan terjadi karena Kasino meningkatkan ketidaksetujuan antara dirinya dengan Pengendara Mobil. Hal tersebut ditandai dengan tuturan “*Nehi! Lo kata gue odong odong apa? Nganterin orang segini banyak*”. Tuturan tersebut mengungkapkan bahwa Kasino menolak untuk mengantarkan orang-orang yang ada di dalam mobil yang hendak ditilangnya. Penyimpangan yang dilakukan oleh Kasino untuk menciptakan efek humor.

Selanjutnya peneliti juga menemukan percakapan antara Dono, Kasino, Indro, dan Bos Chips berikut ini.

- Konteks : Ketika Dono, Kasino, Indro dan Sophie menolong orang tabrak lari, namun korban tersebut diduga telah meninggal.
- (6) Kasino : “Perasaan gua nggak enak Ndro.”
 Dono : “Mati beneran.”
 Kasino : “Pir... kiri pir... kiri pir! **Gua turun di mari aja! Nyusahin aja! Nulungin orang malah kena masalah.**” (lari bersama Dono dan Indro)
 Sophie : “Kenapa kalian lari?”
 Dono : “Supaya sehat, Sophie.”
 Supir Taksi A : “Mau kemana? Aduh... aduh kok saya yang ketiban sial ya!”

Percakapan (6) tersebut mengandung penyimpangan maksim simpati. Penyimpangan tersebut terdapat pada tuturan Kasino “*Gua turun di mari aja! Nyusahin aja! Nulungin orang malah kena masalah*”. Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa Kasino tidak peduli terhadap korban tabrak lari. Kasino yang semula menolong korban tabrak lari, tiba-tiba berubah pikiran dan meninggalkan korban tersebut. Kasino beranggapan bahwa korban tersebut telah meninggal dan dia tidak ingin terkena masalah. Tuturan Kasino bertujuan menciptakan efek humor.

Bertolak dari fenomena-fenomena tersebut, peneliti berasumsi bahwa film Warkop DKI *Reborn* “Jangkrik Boss” *Part 1* Karya Anggy Umbara memiliki banyak penyimpangan atas prinsip kesantunan. Fenomena tersebut dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan pragmatik, khususnya teori prinsip kesantunan berbahasa. Untuk membuktikan asumsi tersebut maka peneliti perlu melakukan kajian empirik, sehingga penelitian dengan judul **Analisis Penyimpangan Prinsip Kesantunan pada Film Warkop DKI *Reborn* “Jangkrik Boss” *Part 1* Karya Anggy Umbara** penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penyimpangan prinsip kesantunan yang terdapat pada film Warkop DKI *Reborn* “Jangkrik Boss” *Part 1* Karya Anggy Umbara?

C. Tujuan Penelitian

Berkenaan dengan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesantunan yang terdapat pada film Warkop DKI *Reborn* “Jangkrik Boss” *Part 1* Karya Anggy Umbara.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat memberi sumbangan pada perkembangan ilmu kebahasaan pada bidang pragmatik berupa hasil analisis jenis-jenis penyimpangan prinsip kesantunan.
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah dan menguatkan teori-teori mengenai penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan atau perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya dalam menganalisis penyimpangan prinsip kesantunan.

- b. Bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat digunakan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang untuk kemajuan diri mahasiswa.
- c. Bagi pemirsa, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada pemirsa bahwa film *Warkop DKI Reborn “Jangkrik Boss” Part 1* Karya Anggy Umbara tidak hanya menghibur melalui tuturannya.

